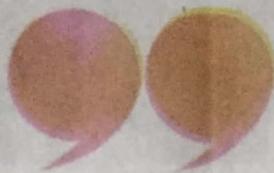


# Mempuasakan Hoaks

FAISAL ZAINI DAHLAN

Dosen UIN Imam Bonjol Padang



Hoaks merupakan perilaku tercela yang pelakunya diancam dengan azab Allah SWT. Dalam konteks puasa, semua ulama sepakat perilaku tersebut merusak nilai puasa. Karena itu, puasa di era komunikasi digital ini tidak hanya menahan makan, minum, dan hubungan seks, tetapi juga menahan jemari men-share berita hoaks di jejaring media sosial. Bisa jadi, justru inilah ujian terberat berpuasa di tahun politik ini.

RAMADHAN tahun ini berlangsung dalam suasana politik nasional yang masih menghangat. Hiruk-pikuk pesta demokrasi ternyata menyisakan sejumlah masalah yang terus menggelinding. Dinamika perpolitikan pun menjadi isu viral yang menyedot perhatian publik. Meski suhu di permukaan tampak semakin menurun, tetapi gonjang-ganjing tetap potensial berlanjut. Prediksi politik cenderung masih liar dan belum mengerucut pada arah tertentu. Di tengah situasi yang kurang kondusif itulah Ramadhan bulan penuh berkah mendatang kita.

## Hoaks dalam Bahasa Agama

Meski istilah hoaks muncul baru beberapa tahun terakhir, tetapi substansinya telah ada sejak lama, bahkan sudah setua manusia. Kitab suci mengabadikan kisah Adam yang menjadi korban hoaks iblis, sehingga manusia pertama ini dikeluarkan Tuhan dari surga. Ayat 20 Surah Thaha menjelaskan bahwa hoaks atau kabar palsu alias bohong yang dibisikkan iblis kepada Adam itu, berisi info tentang rahasia pohon yang dilarang Tuhan untuk mendekatinya. Iblis memberi info palsu bahwa buah pohon tersebut justru berefek kehidupan abadi dan kelanggengan kuasa. Adam tergoda tipuan jahat iblis yang menyimpan dendam kesumat akibat kemarahan Tuhan kepadanya, lantaran menolak sujud kepada Adam. Kisah yang direkam pada beberapa surah dalam Al-Quran ini menjadi argumen teologis bahwa iblislah produser hoaks pertama dengan korban moyang kita, Adam AS.

Kisah iblis vs Adam AS sekaligus menegaskan betapa berbahayanya dampak hoaks, dan lantaran itulah agama sangat mencelanya. Al-Quran surah An-Nur ayat 11 menyebutnya dengan istilah al-ifk yang secara bahasa berarti "keterbalikan," laksana gempa yang membalikkan sebuah negeri. Hoaks memang membalikkan fakta sebuah kebenaran yang berakibat fatal. Asbabun nuzul atau sebab turunnya ayat ini sebagai klarifikasi atas hoaks keji tentang Ummul Mukminin 'Aisyah yang diusuk selingkuh dengan sahabat Shafwan Ibn Mu'aththal sekembali dari peperangan Barid Musthaliq. Dengan jelas

Tuhan mengancam menjatuhkan azab yang besar bagi pelakunya.

Perkembangan teknologi informasi telah menggeser media penyebaran berita bohong atau hoaks yang semula dari mulut dan telinga, menjadi jari dan mata. Lebih dari itu, digitalisasi komunikasi juga ternyata mempermudah produksi dan penyebaran hoaks. Jika sebelumnya berita bohong secara konvensional dikreasikan secara mandiri dengan imajinasi liar dan kepiawaian oral, maka di era digital ini produksi hoaks instan hanya butuh sentuhan jemari. Persebarannya pun sangat massif melalui berbagai jejaring media sosial. Konten yang disertai gambar dan video, secara kasat mata menambah kesulitan verifikasi, sehingga hoaks seringkali menjungkirbalikkan fakta yang sebenarnya.

Hoaks juga hadir tanpa diminta, karena ia tersebar sangat cepat ke akun medsos kita tanpa reserve. Seringkali penyebar dengan riang gembira merasa beruntung men-

dapat info lalu mengklik untuk memposting ulangannya ke sejumlah jejaring media sosial tanpa terlebih dahulu klarifikasi, cek and recek, atau tabayyun dalam bahasa Al-Quran. Tindakan yang oleh Daru Priambodo disebut sebagai the clicking monkey (2013) ini seakan dilakukan pelaku tanpa rasa bersalah karena hanya sekedar mengklik semata.

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah (2002) menegaskan bahwa dosa bohong tidak hanya bagi pelaku semata yang sengaja memproduksi kebohongan, tetapi juga bagi penyebar meski tidak mengetahui validitasnya. Artinya, mereka yang ikut men-share hoaks meski tidak menyebutnya sebagai kebenaran, tetap mendapat azab karena ikut andil menyebarkan. Bahkan Al-Quran mengancam mereka yang diam seribu bahasa terhadap kebohongan itu, karena seakan membenarkan dan membiarkannya menyebar. Seiring itu, Al-Quran menganjurkan progress langkah positif melakukan banta-

han terhadap setiap kebohongan yang diterima, untuk klarifikasi sekaligus menghentikan penyebarannya.

## Hoaks dan Puasa

Seperti disebutkan di atas, Ramadhan kali ini dalam kondisi politik yang belum stabil. Hoaks diprediksi akan terus meningkat seiring beberapa agenda nasional yang amat strategis. Karena itu, sejatinya bulan suci penuh rahmat ini menjadi tameng dan perisai bagi produksi dan penyebaran hoaks, lantaran perilaku ini dapat mencederai nilai ibadah puasa.

Umumnya ulama sepakat bahwa pada prinsipnya yang membatalkan puasa hanyalah makan, minum, dan hubungan seks. Artinya, perilaku bohong sendiri, baik memproduksi ataupun menyebarkannya tidak membatalkan puasa. Namun disepakati pula bahwa perilaku bohong (al-kadzb) merusak kesempurnaan ibadah puasa. Karenanya, meski secara hukum telah memenuhi kewajiban, tetapi nihil pahala. Pandangan yang ditukil dari hadis riwayat Bukhari ini menjelaskan penegasan Nabi Muhammad SAW bahwa Allah SWT tidak berkepentingan terhadap puasa orang yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan zur atau bohong. Demikian pula hadis lain yang memfonis banyaknya orang berpuasa tetapi hanya memperoleh haus dan lapar saja. Bahkan menurut Khoirul Anwar (2018), terdapat seorang pengikut tabi'in dan ulama besar Syam bernama 'Abdurrahman Al-Auza'i (w.157 H) yang berpendapat bahwa berbohong, menggunjing, mencaci maki dan mengadu domba membatalkan puasa, sehingga pelakunya wajib mengganti puasa.

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, yang jelas hoaks merupakan perilaku tercela yang pelakunya diancam dengan azab Allah SWT. Dalam konteks puasa, semua ulama sepakat perilaku tersebut merusak nilai puasa. Karena itu, puasa di era komunikasi digital ini tidak hanya menahan makan, minum, dan hubungan seks, tetapi juga menahan jemari men-share berita hoaks di jejaring media sosial. Bisa jadi, justru inilah ujian terberat berpuasa di tahun politik ini. Wallahua'lam. (\*)